

FENOMENA KENAKALAN PADA REMAJA DI KOTA BATAM

Widia Lestari¹, Cevy Amelia²

*email korespodensi: 102222010@univbatam.ac.id

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas Batam

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kenakalan remaja di Kota Batam dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian meliputi faktor penyebab, bentuk kenakalan yang sering terjadi, dan upaya penanggulangan yang telah dilakukan. Tiga remaja yang pernah terlibat kenakalan dipilih sebagai partisipan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, serta melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Kota Batam dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti tekanan lingkungan, pola asuh keluarga, dan pengaruh teman sebaya. Upaya pencegahan masih menghadapi kendala, terutama dalam keterlibatan keluarga dan sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Kunci: Kenakalan remaja, tiga remaja, faktor penyebab, pencegahan, Kota Batam

Abstract

This study aims to understand the phenomenon of juvenile delinquency in Batam City using a qualitative approach. The research focuses on causal factors, common forms of delinquency, and existing prevention efforts. Three adolescents involved in delinquent behavior were selected as main participants. Data were collected through in-depth interviews and observation, involving both family and the surrounding environment. The findings show that juvenile delinquency in Batam is influenced by both internal and external factors, such as environmental pressure, family parenting patterns, and peer influence. Prevention efforts still face obstacles, especially in terms of family and school involvement. This study emphasizes the importance of collaboration among families, schools, and communities in addressing juvenile delinquency.

Keywords: Juvenile delinquency, three adolescents, causative factors, prevention, Batam City.

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2018) pada era modern, kenakalan remaja menjadi salah satu isu sosial yang sangat menonjol di berbagai kota besar, termasuk Kota Batam. Kota Batam, sebagai kota metropolitan dengan pertumbuhan penduduk yang pesat dan keragaman sosial yang tinggi, menciptakan lingkungan yang kompleks bagi para remaja dalam membentuk identitas diri dan menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari. Berbagai faktor seperti tekanan kelompok sebaya, konflik keluarga, pola asuh yang kurang efektif, serta lingkungan sosial yang permisif sering kali menjadi pemicu utama terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada perkembangan individu remaja, tetapi juga berimplikasi pada

stabilitas sosial dan keamanan lingkungan sekitar.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, sikap mental, dan moral. Remaja berada pada fase storm and stress, sehingga apabila dibandingkan dengan tahap perkembangan yang lain, remaja merupakan golongan yang paling mudah terkena pengaruh dari luar diri karena mereka sedang mengalami gejolak emosi akibat perubahan yang mereka lalui. Remaja cenderung sulit mengendalikan gejolak emosinya, sehingga selalu melakukan konsensus dengan pendapat orang lain (Muharram & Prathama, 2022).

Tujuan utama remaja yaitu untuk melawan krisis identitas vs kebingungan identitas sehingga menjadi dewasa yang unik dengan rasa diri yang koheren dan

nilai peran dalam kelompok sosial. Remaja tidak lagi disebut sebagai anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai dewasa. Pada masa tersebut, remaja seringkali melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Perilaku Delikuen (Kenakalan) pada remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial, yang terjadi pada anak dan remaja dan disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial dan merangsang mereka untuk membongkaringkah laku yang menyimpang. Kecenderungan perilaku delikuen (kenakalan) pada remaja, memiliki dua aspek yaitu: secara lahiriah (Verbal dan nonverbal), dan secara simbolik tersembunyi (sikap hidup, emosi-emosi dalam diri remaja, dan motivasi-motivasi yang bisa merangsang dan mengembangkan delikuen pada

remaja). Maksud dari kecenderungan perilaku delikuen (kenakalan) remaja pada aspek lahiriah adalah aspek perilaku delikuen yang ditunjukkan secara verbal seperti memaki, mencela, ata menyerang oran lain secara verbal. Sedangkan aspek nonverbal adalah aspek perilaku delikuen yang ditunjukkan secara fisik misalnya saja memukul, atau perilaku lain yang sifatnya menyerang secara fisik baik itu dilakukan secara personal atau dilakukan secara bersama-sama dengan kelompoknya seperti tawuran, dan sebagainya (Rahmadani & Okfrima, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja yaitu adanya ketidakharmonisan dalam keluarga seperti hubungan antar anak ataupun hubungan anak dengan

orang tua yang berjalan kurang semestinya sebagai keluarga, remaja menjadi korban dari perceraian yang dilakukan oleh orangtuanya ketika dia sudah cukup memahami situasi yang terjadi, anak mendapatkan pola asuh yang buruk dari orang tua atau yang mengasuhnya, tidak terkendalinya distribusi alat kontrasepsi sehingga siapa saja bisa mendapatkannya dengan mudah, kurangnya aktifitas positif yang dimiliki oleh anak atau remaja sehingga memiliki banyak waktu luang atau menganggur, berada dilingkungan yang kurang positif dan tidak terkontrol, film bajakan atau film porno yang beredar semakin mudah namun kurang terkendali, rendahnya tingkat moralitas di lingkungan masyarakat saat ini, distribusi yang bebas untuk obat-obatan terlarang dan juga minuman keras, dan

tingkat perekonomian keluargayang kurang terkendali (Nafisa & Savira, 2021).

Penelitian ini mengangkat pengalaman tiga orang remaja di Kota Batam yang pernah terlibat dalam perilaku kenakalan sebagai fokus utama kajian. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menelusuri secara mendalam dinamika kehidupan para remaja tersebut, mulai dari latar belakang keluarga, lingkungan sekolah, hingga interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan menggali kisah nyata dan refleksi pribadi para partisipan, penelitian ini tidak hanya berusaha memahami faktor-faktor internal seperti regulasi emosi, pencarian identitas diri, serta motivasi pribadi yang mendorong mereka terlibat dalam perilaku menyimpang, tetapi juga

menyoroti pengaruh eksternal berupa tekanan kelompok sebaya, pola asuh orang tua, konflik keluarga, dan kondisi lingkungan sosial yang kurang kondusif (Insani, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran strategis keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar dalam upaya pencegahan serta penanganan kenakalan remaja, baik melalui pola komunikasi yang efektif, sistem dukungan emosional, maupun pemberian ruang ekspresi yang positif bagi remaja. Penelitian ini juga memberikan ruang bagi para remaja untuk mengungkapkan upaya dan harapan mereka dalam proses perubahan ke arah yang lebih positif, termasuk motivasi internal untuk memperbaiki diri, bentuk dukungan yang diharapkan dari lingkungan sekitar, serta strategi coping yang digunakan dalam

menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Melalui pendekatan fenomenologi terhadap pengalaman tiga orang remaja di Kota Batam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai akar permasalahan, dinamika interaksi sosial, serta peluang intervensi yang dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mencegah serta menangani kenakalan remaja secara lebih efektif dan manusiawi (Widyawati & Kurniawan, 2021).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fenomena kenakalan remaja di Kota Batam merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus

pada pengalaman tiga remaja dengan inisial I, K, dan R yang masing-masing memiliki dinamika dan cara pandang berbeda dalam mengungkapkan keterlibatan mereka dalam perilaku kenakalan. Subjek I cenderung menyoroti pengaruh kuat dari teman sebaya dan lingkungan sosial yang permisif sebagai pemicu utama perilaku menyimpang, sementara subjek K lebih menekankan pada konflik dan ketidakharmonisan dalam keluarga yang mendorongnya mencari pelarian di luar rumah. Adapun subjek R, ia mengungkapkan bahwa tekanan untuk diterima dalam kelompok dan keinginan membuktikan diri menjadi faktor utama yang mendorongnya terlibat dalam kenakalan.

Dengan latar belakang fenomena yang terjadi di kalangan remaja di Kota Batam, penelitian ini

berfokus pada faktor-faktor penyebab, bentuk perilaku, serta peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar dalam upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja. Isu ini menjadi sangat penting untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut secara tepat. Kajian psikologi klinis dan sosial dapat menjadi sarana yang tepat untuk meneliti fenomena yang marak terjadi di Indonesia ini. Peneliti tertarik mengangkat topik kenakalan remaja di Kota Batam, khususnya untuk mengetahui dinamika pengalaman, faktor pemicu, serta peran lingkungan dalam proses perubahan perilaku remaja. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Fenomena Kenakalan Remaja di Kota Batam”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menggunakan kerangka penafsiran atau teoritis untuk mengkaji makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah manusia atau sosial (Creswell, 2015). Ciri khas dari pendekatan fenomenologi adalah peneliti berusaha memahami secara mendalam pengalaman subjektif partisipan dalam konteks kehidupan nyata mereka, sehingga dapat diperoleh gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman tiga remaja di Kota Batam yang pernah terlibat dalam perilaku kenakalan,

serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi dan dampak yang mereka rasakan.

Peneliti memperoleh partisipan penelitian melalui jaringan pertemanan dan rekomendasi dari pihak sekolah di Kota Batam. Setelah proses penjangkaran, diperoleh tiga remaja yang memenuhi kriteria sebagai partisipan utama penelitian, yaitu pernah terlibat dalam perilaku kenakalan remaja seperti tawuran, balapan liar, atau bolos sekolah dalam satu tahun terakhir. Ketiga partisipan tersebut masing-masing diberi inisial I, K, dan R. Partisipan I adalah seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun yang pernah terlibat tawuran dan balapan liar. Partisipan K merupakan remaja perempuan berusia 18 tahun yang memiliki pengalaman bolos sekolah dan terlibat dalam pergaulan bebas.

Sementara partisipan R adalah remaja laki-laki berusia 18 tahun yang pernah terlibat dalam tindakan meresahkan di lingkungan tempat tinggalnya.

Untuk melengkapi data dan memastikan keabsahan informasi yang diperoleh, penelitian ini juga melibatkan tiga (*significant other*) yang memiliki hubungan dekat dengan masing-masing partisipan, yaitu Ibu S (ibu dari partisipan I), Bapak W (ayah dari partisipan K), dan Teman I (teman dekat dari partisipan R). Kehadiran *significant other* ini bertujuan untuk memperoleh perspektif tambahan dan melakukan triangulasi data, sehingga pemahaman mengenai dinamika kenakalan remaja di Kota Batam dapat diperoleh secara lebih komprehensif dari sudut pandang orang-orang terdekat partisipan.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada ketiga partisipan utama dan masing-masing *significant other*. Wawancara dirancang untuk menggali pengalaman, latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan, serta upaya dan harapan partisipan dalam menghadapi dan mengatasi perilaku kenakalan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di lingkungan tempat tinggal dan sekolah partisipan sebagai data pelengkap.

Penelitian ini juga menggunakan uji keabsahan data berupa triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari subjek utama dengan *significant other* dan dokumen pendukung. Selain itu, dilakukan member check

dengan meminta konfirmasi kepada subjek mengenai hasil interpretasi peneliti untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman remaja yang terlibat dalam kenakalan di Kota Batam. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap tiga remaja yang menjadi partisipan utama penelitian. Analisis dilakukan dengan mereduksi data hasil wawancara menjadi beberapa tema utama yang kemudian dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis secara deskriptif dan dikaitkan

dengan teori-teori psikologi perkembangan remaja. Hasil penelitian ini dipaparkan dalam beberapa tema utama berikut:

1. Persepsi Terbentuk dari Observasi Sosial

Subjek mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku anak muda yang suka melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan, seperti bolos sekolah, tawuran, atau merokok di sekolah. Persepsi tersebut terbentuk karena sering melihat dan berinteraksi dengan teman-teman yang melakukan perilaku serupa, sehingga perilaku menyimpang menjadi sesuatu yang dianggap wajar di lingkungan sosialnya.

(Rd1/W1-S1/28-04-25/26-28/PK).

Temuan ini sejalan dengan Teori Kognitif Sosial Bandura

yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan meniru perilaku model di lingkungannya (Bandura, 2025).

2. Emosi Tidak Stabil sehingga Terlibat Kenakalan

Subjek mengatakan bahwa ia sering merasa emosinya tidak stabil, mudah tersinggung, dan sulit mengendalikan diri, terutama saat menghadapi tekanan dari teman sebaya. Kondisi emosi yang labil ini membuatnya lebih mudah terlibat dalam perilaku kenakalan, seperti tawuran atau balapan liar. (Rd1/W1-S1/28-04-25/32-33/PK).

Hal ini sesuai dengan Teori Psikogenis Kartini Kartono yang menyebutkan bahwa emosi tidak stabil pada remaja menjadi salah satu faktor utama

penyebab kenakalan (Kartono, 2010).

3. Pencarian Jati Diri, Pengendalian Diri, dan Meniru Teman/Senior

Subjek mengatakan bahwa ia melakukan kenakalan karena ingin dianggap keren dan diterima oleh kelompoknya. Ia juga merasa bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri, sehingga sering kali meniru perilaku teman atau senior sebagai model. Teori Perkembangan Psikososial Erikson menegaskan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, di mana pencarian identitas dan pengendalian diri menjadi tantangan utama (Erikson, 1968). Selain itu, Teori Belajar Sosial Bandura menegaskan bahwa perilaku meniru model

sangat dominan dalam pembentukan perilaku remaja (Rd1/W1-S1/28-04-25/38-40/PK).

4. Kurangnya Kontrol Sosial dan Ikatan yang Kuat

Subjek mengatakan bahwa lingkungan pergaulannya kurang baik, banyak teman yang suka mencari masalah, dan pengawasan dari keluarga maupun sekolah sangat minim. Ia mengakui bahwa kurangnya kontrol sosial dan lemahnya ikatan dengan keluarga atau sekolah membuatnya lebih mudah terjerumus dalam perilaku kenakalan (Rd1/W1-S1/28-04-25/44-45/PK).

Hirschi (1969) menegaskan bahwa lemahnya kontrol sosial dan kurangnya keterikatan dengan institusi sosial meningkatkan risiko

keterlibatan dalam perilaku menyimpang.

5. Pengawasan Rendah, Risiko Naik

Subjek mengatakan bahwa pengawasan dari orang tua sangat rendah, sehingga ia merasa bebas melakukan apa pun tanpa takut diketahui. Ia juga mengungkapkan bahwa komunikasi dengan orang tua kurang terbuka (Rd1/W1-S1/28-04-25/47-48/PK).

Menurut Teori Kelekatan Bowlby, rendahnya pengawasan dan kelekatan emosional dengan orang tua meningkatkan risiko anak terlibat kenakalan (Rim et al., 2023).

6. Kesadaran Moral Mendorong Penyesalan

Subjek mengatakan bahwa setelah melakukan kenakalan, ia

merasa bersalah dan menyesal, terutama setelah dimarahi orang tua dan dipanggil guru BK. Kesadaran moral ini muncul setelah mengalami konsekuensi nyata dari perilaku menyimpang (Rd1/W1-S1/28-04-25/56-

57/PK). Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa pada tahap tertentu, remaja mulai memahami norma dan aturan serta merasakan penyesalan ketika melanggar (Rettob & Ali, 2024).

7. Ada Akibat Nyata dari Perilaku

Subjek mengatakan bahwa perilaku kenakalan yang dilakukan berdampak pada hubungan dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Ia mengaku menjadi lebih berhati-hati setelah merasakan akibat nyata dari perilaku

menyimpang tersebut. Santrock (2018) menegaskan bahwa remaja akan belajar dari konsekuensi nyata yang mereka alami, baik positif maupun negatif (Rd1/W1-S1/28-04-25/53-54/PK).

8. Berkembang Secara Positif

Subjek mengatakan bahwa setelah mendapat pembinaan dari sekolah dan dukungan dari keluarga, ia mulai berusaha memperbaiki diri dan mengembangkan potensi positif. Ia berharap bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak mengulangi perilaku menyimpang

(T1.S1.05/06/25.BTM). Teori Positive Youth Development (PYD) dari Lerner menekankan pentingnya dukungan lingkungan untuk membantu

remaja berkembang secara positif (Wijaya, 2024).

9. Lingkungan Membentuk Perilaku Remaja

Subjek mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggalnya sangat memengaruhi perilaku, karena banyak remaja di lingkungan tersebut yang terlibat kenakalan (Rd1/W1-S1/28-04-25/59-60/PK). Teori Ekologi Bronfenbrenner menyatakan bahwa perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling terkait, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat (Eriksson et al., 2018).

10. Mulai Memahami Norma, Aturan, dan Batasan

Subjek mengatakan bahwa ia mulai memahami pentingnya norma dan aturan setelah mengalami konsekuensi dari

perilaku kenakalan. Ia menyadari bahwa ada batasan yang harus dipatuhi agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Tahap moral konvensional menurut Kohlberg menekankan bahwa remaja mulai menginternalisasi norma dan aturan sosial dalam perilaku sehari-hari (Rd1/W1-S1/28-04-25/53-54/PK).

11. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Subjek mengatakan bahwa motivasi untuk berubah dan memperbaiki diri muncul dari keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungan (T1.S1.05/06/25.BTM). Hal ini sejalan dengan Teori Motivasi Maslow, di mana kebutuhan aktualisasi diri menjadi pendorong utama individu

untuk berkembang secara optimal (Iskandar, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena kenakalan remaja di Kota Batam merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun kondisi sosial masyarakat sekitar. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan remaja meliputi perilaku verbal seperti memaki dan mencela, serta perilaku nonverbal seperti kekerasan fisik, tawuran, hingga tindakan yang melanggar hukum seperti pencurian, penggunaan narkoba, dan pergaulan bebas.

Faktor utama yang mendorong remaja terlibat dalam kenakalan antara lain ketidakharmonisan keluarga, pola asuh yang kurang efektif, pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif, serta kurangnya aktivitas positif yang dapat menyalurkan energi dan potensi remaja ke arah yang lebih konstruktif. Selain itu, kemudahan akses terhadap media negatif dan lemahnya kontrol sosial juga menjadi pemicu meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Dampak dari kenakalan ini tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat mengganggu ketertiban masyarakat dan mengancam masa depan remaja yang bersangkutan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja

perlu melibatkan peran aktif
 keluarga, sekolah, dan
 lingkungan masyarakat secara
 sinergis, terutama dalam
 memberikan pengasuhan yang
 baik, membangun komunikasi
 yang efektif, serta menciptakan
 lingkungan sosial yang kondusif
 bagi perkembangan remaja.

guiding public mental

health policy and practice?

Social Theory & Health,

16(4), 414–433.

<https://doi.org/10.1057/s412>

85-018-0065-6

Insani, S. M. (2023). STUDI KASUS :

FAKTOR PENYEBAB

PERILAKU SELF-HARM

PADA REMAJA

PEREMPUAN. . .

Character, 10(02).

Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori

Hirarki Kebutuhan

Abraham Maslow terhadap

Peningkatan Kinerja

Pustakawan. *Khizanah al-*

Hikmah : Jurnal Ilmu

Perpustakaan, Informasi,

dan Kearsipan, 4(1), 23–

34.

<https://doi.org/10.24252/ka>

h.v4i1a2

DAFTAR PUSTAKA

Bandura. (2025). *Teori Karier Kognitif*

Sosial—Gambaran umum |

Topik ScienceDirect.

[https://www.sciencedirect.c](https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/social-cognitive-career-theory)

om/topics/social-

sciences/social-cognitive-

career-theory

Eriksson, M., Ghazinour, M., &

Hammarström, A. (2018).

Different uses of

Bronfenbrenner's

ecological theory in public

mental health research:

What is their value for

- Muharram, H. Z., & Prathama, A. G. (2022). Identifikasi Faktor Risiko Kenakalan Remaja di Wilayah Kampung Kota Jakarta. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.2738>
- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). *HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA*. 08.
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja: Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA X Padang. *Psyche 165 Journal*, 74–79. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- Rettob, A., & Ali, M. (2024). *PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG IMPLIKASIH TERHADAP PENDIDIKAN*.
- Rim, M., Ahmed, M., Amjed Ben, H., Wael, M., Jawaher, M., Badii, A., & Lotfi, G. (2023). Internet Addiction and its Relationship with Attachment Styles Among Tunisian Medical Students. *Journal of Addiction Therapy and Research*, 7(1), 012–018. <https://doi.org/10.29328/journal.jatr.1001027>
- Widyawati, R. A., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Perilaku Self-harm Pada Pengguna Media Sosial

Emerging Adulthood.

Buletin Riset Psikologi dan

Kesehatan Mental

(BRPKM), 1(1), 120–128.

<https://doi.org/10.20473/brp>

km.v1i1.24600

Wijaya, E. M. F. (2024). *Implementasi*

Positive Youth Development

(PYD) Di Berbagai Bidang:

Literatur Review.